

## Dakwah Dalam Film Nussa Rara Sebagai Upaya Menanamkan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini

Agam Anantama<sup>1</sup>, Eka Mei Ratnasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received 30 Agustus, 2023

Revised 3 November, 2023

Accepted 9 November, 2023

#### Keywords:

Dakwah, Film, Moderasi Beragama, Anak Usia Dini

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktifitas dakwah untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama pada anak usia. Kreatifitas dalam berdakwah harus dilakukan dengan inovasi sehingga menarik minat anak-anak generasi hari ini. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan analisis dilakukan secara langsung dengan mencatat nilai-nilai yang terdapat dalam film Animasi Nussa dan Rara episode Toleransi dengan menggunakan *Content Anahys* yang akan menganalisis kandungan nilai-nilai moderasi beragama dari 4 indikator nilai moderasi beragama. Yaitu Nilai wawasan kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptasi terhadap budaya lokal. Dari pembahasan dan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam film Nussa dan Rara episode "Toleransi" tersebut diatas, peneliti menemukan nilai-nilai dakwah Moderasi Beragama yang terdapat dalam Nussa dan Rara episode "Toleransi" *scene* 1 sampai 10. Indikator moderasi beragama yang diukur adalah nilai-nilai komitmen kebangsaan, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai anti kekerasan dan nilai adaptasi terhadap budaya lokal. Film Nussa dan Rara episode "Toleransi" merupakan film dengan cerita yang menarik dengan visual gambar dan gerak gambar yang berkualitas sehingga cukup nyaman untuk ditonton oleh anak-anak. Penyampaian pesan dakwah tentang moderasi beragama dalam episode "Toleransi" dapat menjadikan stimulus bagi anak dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Agam Anantama

Institut Agama Islam Metro, Jalan Ki Hajar Dewantara No.15A, Kota Metro, Lampung.

Email: [agamanantama@metrouniv.ac.id](mailto:agamanantama@metrouniv.ac.id)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan kepercayaan yang hidup berdampingan sejak ratusan tahun yang lalu. Dari ujung barat pulau Sumatera hingga ujung timur Papua masyarakat memiliki kekayaan alam dan kebudayaan yang membuatnya menjadi negeri yang selalu menjadi pusat perhatian dunia. Kehidupan masyarakat yang heterogen ini sangat harmoni dengan tingkat toleransi yang cukup tinggi. Masyarakat Indonesia sangat terkenal dengan keramahannya bahkan sejak awal kedatangan bangsa-bangsa dari Arab, Gujarat, India, Persia, hingga Negara-negara Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda.

Keberagaman ini tentu menjadi modal sosial bagi pembangunan dan kemajuan Indonesia. Namun dibalik kekayaan tersebut juga adakalanya diwarnai dengan berbagai persoalan yang dapat memicu terjadinya perpecahan yang dilatarbelakangi berbagai hal seperti intoleransi, perbedaan pemahaman terhadap nilai kepercayaan atau agama maupun sebab – sebab lainnya. Islam merupakan agama yang identik dengan dakwah artinya dalam ajaran agama Islam selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Sehingga berimplikasi pada aktifitas ummatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena dakwah merupakan aktivitas yang tidak pernah terputus selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun bentuk dan coraknya (Sri Maullasari, 2019).

Dakwah secara etimologi berasal dari kata *daa'a* dari Bahasa Arab berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon (Siti Muriah, 2000). Secara terminologi dakwah adalah ajakan, baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan (M. Arifin, 1997).

Hal ini disesuaikan dengan tujuan dakwah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh para *da'i*. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

*(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 104)*

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk berdakwah, yaitu menyampaikan secara lisan (langsung), tulisan (bi al-qalam), perbuatan (haal), home visit (silaturahmi), infiltrasi (sisipaan), drama dan sebagainya. Keempat, materi dakwah (maddah), materi dakwah berisi pesan-pesan ajaran Islam agar diketahui, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman hidup (M. Aminuddin Sanwar, 1985). Secara umum, materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga topik pokok, yaitu tentang akidah, syari'ah, dan akhlak yang semuanya bersumber pada Al-Quran dan hadits. Kelima, media (wasilah), untuk sampainya pesan kepada mad'u dibutuhkan media yang

sesuai dengan situasi dan kondisi. Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Ada beberapa bentuk media yang biasa digunakan, antara lain: Media lisan (langsung), tulisan (cetak), elektronik (audio, visual), dan yang terbaru adalah new media (internet).

Media internet sangat populer dikalangan generasi muda Islam. Faktanya penggunaan sosial media di Indonesia kian tahun makin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian terbaru dari *We Are Sosial*, pada tahun 2020 disebutkan bahwa terdapat 175,4 juta jiwa pengguna internet dan 160 juta jiwa yang menggunakan sosial media. Bila dibandingkan dengan tahun 2019, maka tahun ini mengalami peningkatan 10 juta orang Indonesia yang aktif di media sosial. Dari total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, maka berarti sebesar 64% penduduk Indonesia telah mengakses ke dunia maya. Adapun media sosial yang paling banyak ditongkrongi oleh pengguna internet Indonesia dari paling teratas adalah Youtube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, LinkedIn, Pinterst, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, dan Sina Weibo (We Are Social, “Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet Di Indonesia, 2020).

Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia cenderung menggunakan internet dan media sosial. Tujuannya tidak lain adalah untuk mencari hiburan dan informasi, karena sejatinya semjua itu ada di internet dan media sosial. Oleh karena sebab itu, tidak heran jika orang saat ini cenderung menggunakan media sosial. Sehingga menjadi tantangan bagi umat Islam adalah menjadikan dakwah dapat tersalurkan melalui media sosial agar tidak tenggelam oleh konten-konten yang ada. Kemajuan teknologi dan zaman, maka aktivitas dakwah pun tidak terbatas hanya sekadar di mimbar saja, namun generasi muda memanfaatkan teknologi sebagai media dalam berdakwah. Hal ini diperuntukkan agar dakwah disampaikan tidak terbatas ruang dan waktu, dan juga dikemas sedemikian mungkin agar lebih efektif, menarik dan efisien sehingga mad'u mendengarkan ceramah atau dakwah juga tidak bosan. seperti yang kita ketahui, sekarang dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas digital seperti melalui radio, televisi, telepon, internet, dan media sosial. Disini peran seorang da'i sangat penting yakni harus pintar dalam memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang ada khususnya media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp dan sebagainya. Para dai dituntut untuk selalu lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. ini merupakan peluang dan juga tantangan bagi da'i karena ini akan membuat sesuatu yang akan lebih bermanfaat

Melakukan aktifitas dakwah dengan menyebarluaskan pemahaman moderasi beragama melalui media digital merupakan sebuah inovasi yang sangat luar biasa. Kreatifitas dalam berdakwah harus dilakukan dengan inovasi sehingga menarik minat anak-anak generasi hari ini. Di zaman moderen ini banyak sekali orang tua yang lalai akan tontonan yang diberikan kepada anak, justru itu adalah masalah utama terhadap pembentukan akhlak anak, orang tua seharusnya bisa memilih apa yang harus dipertontonkan kepada anak dan apa yang tidak boleh dipertontonkan oleh anak, media online yang berkembang sangat pesat membuat anak dengan mudah mengakses apa yang mereka inginkan. Maka dari orang tua perlu memberikan tontonan yang dapat membuat anak tersebut menjadi lebih baik karna pa yang mereka lihat itulah yang akan mereka lakukan dikemudian hari. Banyak sekali film kartun yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan juga pembentukan akhlak serta karakter anak. Contohnya film kartun “nusa dan rara”. Dalam film nusa dan rara juga diajarkan ayat-ayat Al-qur'an yang bertentangan

dengan kehidupan sehari-hari, dan beberapa kali animasi tersebut juga akan menyanyikan lagu-lagu islami dan juga selalu membaca doa sebelum melakukan kegiatan apapun seperti mau makan, mau tidur, mau keluar rumah dan masih banyak lagi, Secara tidak langsung maka anak-anak sudah belajar agama sedikit-sedikit dengan melihat animasi nusa dan rara dengan cara yang tidak membosankan dan yang pasti menyenangkan bagi anak tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan analisis dilakukan secara langsung dengan mencatat nilai-nilai yang terdapat dalam film Animasi Nussa dan Rara episode Toleransi dengan menggunakan *Content Analysis* yang akan menganalisis kandungan nilai –nilai moderasi beragama dari 4 indikator nilai moderasi beragama. Yaitu Nilai wawasan kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptasi terhadap budaya lokal (Kemenag RI, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Moderasi beragama merupakan kunci bagi terciptanya toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Pilihan moderasi dengan menolak ekstremisme serta liberalisme dalam beragama merupakan kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban serta terciptanya perdamaian. Masing – masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama secara harmoni. Dalam hal kemasyarakatan di Indonesia, moderasi beragama menjadi keharusan demi kemajuan bangsa dan negara.

Perkembangan teknologi saat ini, penyebaran serta pemikiran moderasi beragama banyak dilakukan dengan berbagai cara yang inovatif. Salah satunya menggunakan film. Film dianggap mampu menjangkau kepada penonton, sehingga dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat. Berkembangnya media sosial saat ini juga memungkinkan untuk menonton film kapan saja dan dimana saja salah satunya melalui YouTube, karena YouTube terkoneksi dengan internet sehingga dapat ditonton seluruh dunia. Tentu ini menjadi salah satu bentuk strategi yang menguntungkan bagi seseorang yang ingin melakukan sesuatu, diantaranya pengajaran moderasi beragama (Hamdan and Mahmuddin, 2021). YouTube sangat berpengaruh dalam peradaban dunia dan dikreasikan umat Islam melalui film animasi dalam mengajarkan kajian-kajian Islam untuk anak-anak, seperti dalam film animasi Nussa dan Rara.

Salah satu film animasi inovatif untuk dunia hiburan maupun membangun karakter dan moralitas anak-anak Indonesia adalah film animasi Nussa dan Rara. Film ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari kakak beradik yang mempunyai karakter lucu dan menggemaskan. Tokoh utama dalam film tersebut terdiri dari Nussa dan Rara. Sekretaris *The little Giant*, Sagita Ajeng Daniari mengemukakan bahwa *The little Giant* sangat terinspirasi membuat film animasi karena melihat kurangnya tayangan yang bernuansa edukasi di era digital. Film Animasi Nussa dan Rara sudah tayang di YouTube sejak 2018. Dua hari penayangan tersebut mencapai angka 100 ribu subscribers dan sekarang kanal YouTube “Little Giantz” memiliki 8,91 juta subscribers.

Adapun analisis konten yang dilakukan adalah sebagai berikut :

### Film Animasi Nussa dan Rara

Sinopsis Episode ini berjudul “Toleransi” tayang pada 31 Januari 2019. Episode ini diawali dengan cerita tentang Nussa dan Rara yang sedang bermain bola disekitar pos ronda. Kemudian terlihat pak Kurir yang sedang kesusahan mengemas barang, lalu mereka berdua menghampiri membantunya. Setelah semuanya selesai Pak kurir ingin memberikan imbalan kepada mereka berdua, namun Nussa langsung menolaknya karena mereka menolong pak kurir dengan ikhlas. Tiba dirumah keduanya melihat Umma yang sedang khawatir dengan keadaan temen ibunya yang sedang terkena musibah kebakaran. Lantas mereka berdua prihatin dengan keadaannya dan ingin memberikan barang berupa pakaian dan barang yang sudah tidak dipakai kepada temannya Umma agar anak teman Umma bisa sekolah lagi. Dengan keikhlasan dan memudahkan urusan orang lain, mereka berdua membuat hati Umma bahagia Kandungan Nilai Moderasi Beragama dalam Episode Toleransi Film Animasi Nussa dan Rara. dikaji berdasarkan unit analisis data yang dikaji dari *scene-scene* yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam film animasi Nussa dan Rara. Adapun indicator penilaian terbagi menjadi tiga indicator untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam film animasi Nussa dan Rara. Adapun indicator tersebut dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Nilai Moderasi Beragama

No	Indikator	Scene Tentang Moderasi Beragama
1.	Nilai-nilai komitmen kebangsaan	Scene 1, 4, 7 dan 8
2.	Nilai-nilai toleransi	Scene 2, 3 dan 7
3.	Nilai-nilai anti kekerasan	Scene 7
4.	Adaptasi dengan budaya lokal	Scene 6 dan 8

### Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah suatu sikap keterbukaan prinsip dasar yang tertuang dalam UUD 1945 dan salah satu prinsip yang penting dalam sikap kesetiaan dan praktik beragama serta cara pandang terhadap kebangsaan, utamanya penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, nasionalisme dalam jiwa masyarakat Indonesia, hal ini diartikan sikap moderasi merupakan sikap menaati dan mencintai tanah air yang sama halnya dengan wujud pengalaman ajaran agama. Indikator komitmen kebangsaan: 1) berkomitmen kepada Bhineka tunggal Ika mengakui kemajemukan bangsa sebagai sebuah persatuan. 2) Nasionalisme, yaitu kebanggaan menjadi warga Indonesia. 3) kebebasan yang bertanggung jawab, terhadap dirinya, terhadap sesama, dan kepada Tuhannya. 4) berwawasan Nusantara, dengan mengetahuinya wawasan tentang Nusantara masyarakat Indonesia dapat merasa bersatu, senasib seperjuangan, sebangsa dan setanah air sehingga dapat menggapai cita-cita Indonesia. 5) persatuan dalam rangka mewujudkan cita-cita reformasi dengan semangat persatuan Indonesia kita harus dapat mengisi kemerdekaan serta melanjutkan pembangunan menuju Indonesia yang adil dan makmur (Sammy Ferrijana, Basseng dan Triatmojo Sejati, 2015).



Berikut beberapa scene yang mencerminkan nilai komitmen kebangsaan:



Gambar 1.1. *scene 1* analisis komitmen kebangsaan

Pada *scene* ini menggambarkan pak kurir yang sedang kesulitan ketika barang antarannya terjatuh. *Scene* ini menunjukkan nilai komitmen kebangsaan yaitu bertanggung jawab terhadap dirinya, sesama dan tuhan dengan selalu mengingat tuhan dalam setiap aktifitasnya.



Gambar 1.2 *Scene 4* analisis komitmen kebangsaan

Pada *scene* ini pak kurir menunjukkan rasa terima kasih karena sudah ditolong oleh Nussa dan rara dengan mengucapkan rasa syukur. Hal ini menjelaskan sikap nasionalisme, bangga menjadi warga Indonesia yang saling tolong menolong.



Gambar 1.3 *scene 7* analisis komitmen kebangsaan

Pada *scene* ini menunjukkan kepedulian dari Nussa dan Rara terhadap musibah dari teman Umma yang rumahnya dilanda kebakaran. Hal ini mencerminkan sikap peduli terhadap sesama



Gambar 1.4 *scene 8* analisis komitmen kebangsaan

*Scene* ini menceritakan tentang sikap rara yang merasakan penderitaan orang lain sehingga siap untuk membantu meringankan penderitaan dengan memberikan bantuan dari barang yang dimilikinya. Hal tersebut menandai sikap komitmen kebangsaan dengan rasa persaudaraan antara sesama

## Toleransi

Toleransi adalah sikap keterbukaan dalam menerima sebuah perbedaan dalam bermasyarakat. Sikap toleransi dapat terlihat dari sikap saling menghormati, menerima pendapat dan perbedaan serta selalu beripikiran positif.



Gambar 2.1. *scene 2* analisis toleransi

Pada *scene* ini terlihat Nussa dan Rara yang sedang asyik bermain bola melihat pak kurir yang kesusahan dan berniat menolong untuk merapikan barangnya yang terjatuh. Sikap ini menunjukkan sikap Nussa dan Rara yang sigap menolong orang lain tanpa memandang ras, suku, agama dan budaya



Gambar 2.2. *scene 3* analisis toleransi



Pada *scene* ini Nussa dan Rara menolak pemberian yang diberikan oleh pak Kurir karena sudah menolong mengangkat barang yang terjatuh. Mereka menunjukkan bahwa menolong orang lain dengan ikhlas tanpa pamrih adalah sikap yang harus diteladani.



Gambar 2.4 *scene* 7 analisis toleransi

Pada *Scene* ini Umma mengajarkan kepada Nussa dan Rara serta penonton Isinya dalam membantu temannya yang tengah tertimpa musibah kebakaran rumah. Nilai toleransi yang ditunjukkan adalah merasakan penderitaan orang lain.

### **Anti Kekerasan**

Radikalisme diartikan dengan suatu paham yang bertujuan untuk memperbaharui sistem sosial dan politik dengan pendekatan kekerasan atau ekstrem baik dalam sikap, tindakan ataupun pikiran dengan menggunakan dalil atau kutipan ajaran agama. Moderasi beragama salah satunya menolak radikalisme atau anti terhadap kekerasan. Indikator anti kekerasan: 1) Jihad era modern, jihad harus dipahami sebagai perbaikan bukan kerusakan dalam hal ini dakam melakukan jiohad (dakwah) harus menggunakan cara yang baik pula. 2) Multikultural, dengan cara mernghargai perbedaan suku, etnis, bahasa, dan agama karena menghargai perbedaan juga diajarkan dalam semua agama. 3) . Kasih Sayang, dengan cara mengajak manusia ke jalan yang benar bukan dengan cara kera s atau teror melainkan dengan lemah lembut dan kasih sayang yang dicontohkan oleh Rasulallah kepada umatnya yang dicontohkan oleh Rasulallah dalam bentuk silaturahmi dan bertutur kata yang baik (Alhairi, 2017).



Gambar 3.1 *scene 7* analisis anti kekerasan

Pada *scene* ini Umma terlihat menunjukkan sikap kaget dan merespon terhadap tragedy kebakaran rumah sahabatnya saat SD. Sikap Umma menunjukkan kesedihan atas suatu sikap, tindakan atau bencana yang terjadi. Sikap tersebut menunjukkan kasih sayang terhadap sesama dan anti terhadap segala bentuk kekerasan

#### **Adaptasi dengan Budaya Lokal**

Salah satu bentuk sikap moderasi beragama adalah kemampuan dalam menerima budaya orang lain dan beradaptasi dengan budaya lokal sehingga dapat hidup saling berdampingan. Sikap ini tercermin dari asas – asas memberi, menerima, menghormati dan saling mendukung antar sesama.



Gambar 4.1 *Scene 6* analisis adaptasi budaya lokal

Pada *scene* ini menggambarkan sikap empati dan peka social yang dimiliki oleh Nussa dan rara. Sikap merupakan sikap yang terbangun dari budaya dan kebiasaan lingkungan social yang

didapat oleh mereka. Budaya saling membantu dan gotong royong adalah budaya masyarakat Indonesia.



Gambar 4.2 *scene* 8 Analisis adaptasi dengan budaya lokal

Pada *Scene* ini umma mengajarkan kepada Nussa dan Rara tentang sikap untuk kritis dan peduli terhadap orang lain. Sebelum menolong orang lain harus juga melihat kapasitas diri agar tidak merugikan diri sendiri atau menyesal dikemudian hari akibat dari tidak teliti dalam mengimplementasikan niat menolong tersebut. Semua sikap tersebut merupakan rangkaian dari budaya lokal yang terjadi di masyarakat Indonesia dimana lata film ini dibuat. Film dijadikan media dakwah dalam mengenalkan budaya dan wajah Indonesia kepada dunia.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan dan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam film Nussa dan Rara episode "Toleransi" tersebut diatas, peneliti menemukan nilai – nilai dakwah Moderasi Beragama yang terdapat dalam Nussa dan Rara episode "Toleransi" *scene* 1 sampai 10. Indikator moderasi beragama yang diukur adalah nilai – nilai komitmen kebangsaan, nilai – nilai toleransi, nilai – nilai anti kekerasan dan nilai adaptasi terhadap budaya lolal. Film Nussa dan Rara episode "Toleransi" merupakan film dengan cerita yang menarik dengan visual gambar dan gerak gambar yang berkualitas sehingga cukup nyaman untuk ditonton oleh anak-anak. Penyampaian pesan dakwah tentang moderasi beragama dalam episode "Toleransi" dapat menjadikan stimulus bagi anak dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhairi. "Pendidikan Anti Radikalisme :” Jurnal Tarbawi 14, no. 2 (2017).
- Al-Qur'an Surat Ali Imron (3) : 104. Kementerian Agama Republik Indonesia 2020
- Dina Yacomina Patty, Kartini Marzuki, and Susilawati, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Permainan Dengan Kartu Huruf Pada Anak Usia Dini TK Nyiur Ambon," Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan pembelajaran 4, no. 146 (2022): 397-402, <http://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/239/219>.
- Ferrijana, Sammy, Basseng, and Triatmojo Sejati. "Modul Wawasan Kebangsaan Dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara". 2015
- Hamdan, and Mahmuddin. "Journal of Social Religion Research" 6, no. 1 (2021): 2527–3752. <http://ejournaliainpalo.ac.id/palitaDOI:http://10.24256/pal.v6i1.2003%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. Jakarta, n.d.
- M. Aminuddin Sanwar. Pengantar Studi Ilmu Dakwah. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985.
- M. Arifin. Psikologi Dakwah Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Maulasari, Sri. "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam." Jurnal Dakwah 20, no. 1 (2019): 229.
- Nova Djangkali, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Di Tk Improving," Early Childhood Education Indonesian Journal 2, no. 3 (2019): 176–81, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/ECEIJ/article/view/997/695>.
- Siti Muriah. Metodologi Dakwah Kontemporer. Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2000.
- Tiningsih, Emi dkk, "Pengembangan Permainan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Kelompok A," Jurnal Education And Development Vol.8, no. 2 (2020): 399–408, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1729>.
- We are social. "Data Penggunaan Internet," n.d. <https://wearesocial.com/uk/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media/>.